

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data ritual adat *Su'i uwi* yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumen dianalisis berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan pada penelitian ini guna mengetahui makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba di Kelurahan Mangulewa Kabupaten Ngada. Dalam memahami ritual *Su'i uwi* pada upacara Reba di masyarakat Kelurahan Mangulewa, penulis menganalisis dalam menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan berikut :

5.1. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba di masyarakat Kelurahan Mangulewa dalam kaitannya dengan masyarakat Kelurahan Mangulewa berikut penjelasannya. Makna sosial merupakan pola kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga akan membentuk suatu simbol serta makna tertentu. Dari hasil penelitian ini ritual adat *Su'i uwi* mengandung makna sosial yang dapat diwujudkannyatakan melalui kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama, serta nyanyian dan tarian bersama.

5.1.1. Makna Kebersamaan

Kebersamaan merupakan ikatan yang terbentuk melalui rasa kekeluargaan atau persaudaraan yang dilihat sekedar bekerja sama dalam satu kelompok. Dalam ritual adat *Su'i uwi* terdapat kebersamaan yang dapat

diwujudkan melalui kegiatan kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama.

Pada kebersamaan ini semua anggota keluarga didahului dengan kumpul keluarga yang biasa disebut dengan *dheke reba*. Masing-masing membawa perlengkapan ritual adat yaitu ayam kampung, beras, moke, sirih pinang, dan kain adat. Tahap *dheke reba* ini, menjadi momen kebersamaan bagi masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa, yang mana pada tahap awal semua berkumpul dalam “*sa’o pu’u*” (rumah adat besar) untuk melakukan evaluasi dalam setahun berjalan. Tahap berikutnya tetua adat akan melakukan ritual “*mate manu*” yang dapat diwujudkan melalui penyembelihan hewan kurban (ayam kampung), dengan sebutan adat yang dilakukan oleh tua adat. Selanjutnya akan ada makan bersama yang telah disiapkan oleh semua anggota keluarga dalam “*sa’o*” (rumah adat). Saat makan bersama semua anggota keluarga sudah diarahkan oleh tua adat untuk melakukan tahap *O uwi* yaitu nyanyian dan tarian yang akan dilakukan di “*loka nua*” (kampung). Semua anggota keluarga dalam “*sa’o*” (rumah adat) melakukan tahap *O uwi* dengan seksama, dimana satu persatu anggota keluarga dipanggil oleh tua adat untuk mengikuti tahap tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan penulis di Kelurahan Mangulewa, Golewa Barat, Ngada, penulis melihat kegiatan ritual tersebut memiliki makna kebersamaan pada masyarakat dan unsur mengajar masyarakat untuk saling menghargai dan saling bekerja sama dalam melakukan suatu kegiatan untuk kepentingan bersama dalam

Kelurahan Mangulewa. Kebersamaan tersebut dapat dilihat melalui kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama. Misalnya ketika awal memasuki upacara Reba semua masyarakat bersama-sama berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan ritual sebelum upacara Reba seperti ritual “*mate manu*” (penyembelihan hewan kurban) dan “*tii ka ebu nusi*” (beri makan nenak moyang). Berdasarkan jawaban dari ke enam informan serta didukung oleh studi dokumen yang penulis kumpulkan, makna kebersamaan tersebut digambarkan melalui perilaku masyarakat setempat ketika saat mempersiapkan diri untuk mengikuti upacara Reba yaitu melalui beberapa persiapan seperti penyembelihan hewan kurban dan memberikan sesajian kepada leluhur dan kemudian akan diwujudkannyatakan melalui kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyian dan tarian bersama.

5.1.2. Makna Tali Persaudaraan

Tali persaudaraan merupakan hubungan antar manusia dengan manusia lain yang dapat mempererat hubungan keluarga. Ritual adat *Su’i uwi* memiliki makna tali persaudaraan yang dikembangkan melalui makna sosial. Dalam makan tali persaudaraan ini dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan kumpul bersama, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama.

Ritual ini diawali dengan kumpul bersama setiap anggota keluarga yang tujuannya untuk melakukan evaluasi setiap permasalahan dalam keluarga, sehingga dapat didamaikan pada saat itu juga. Awalnya semua anggota keluarga berkumpul dalam “*sa’o pu’u*” (rumah adat besar) kemudian tahap

selanjutnya tua adat akan melakukan ritual “*mate manu*” yang disaksikan oleh anggota keluarga yang hadir. Proses tersebut dimana tua adat akan mengambil sejumput nasi dan daging serta segelas *moke* untuk diletakan dibawah *mataraga* dalam “*sa’o*” (rumah adat). Saat meletakan makanan untuk leluhur, tua adat akan melakukan ritual dengan sebutan adat yang dilakukan dengan tujuan agar leluhur dan wujud tertinggi (Tuhan) akan memberi rejeki kepada mereka berupa hasil panen yang melimpah. Tahap selanjutnya semua anggota keluarga akan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh “*ana sa’o*”. Tahap terakhir yaitu *O uwi* dimana akan memasuki tahap nyanyian dan tarian *O uwi*. Tahap ini, semua anggota keluarga mengenakan pakayan adat lengkap dan semua mereka memegang ranting tumbuhan untuk dijadikan benda berharga dalam tarian *O uwi* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan penulis di Kelurahan Mangulewa, Golewa Barat, Ngada, penulis melihat kegiatan ritual tersebut memiliki tali persaudaraan yang erat pada masyarakat yang terjalin sangat erat yang dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan-kegiatan dalam ritual. Makna tali persaudaraan ini juga secara tidak langsung mengajak kita untuk tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita, tidak boleh melupakan sanak saudara dan terus menjalin atau membina hubungan persaudaraan. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui ritual “*tii ka ebu nusi*” (beri makan nenek moyang), dimana semua masyarakat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Proses awal yang menggambarkan adanya tali persaudaraan itu ketika semua keluarga dalam satu rumah adat mencicipi

makanan dari hasil ritual adat “*tii ka ebu nusi*” selain itu dapat dilihat melalui kegiatan kumpul keluarga yang mana dapat mempererat hubungan tali persaudaraan antara satu keluarga yang mengalami bentrok dalam keluarga. Selain beberapa gambaran tersebut tali persaudaraan juga dapat dilihat dari proses doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama.

5.1.3. Makna Persatuan Masyarakat

Persatuan masyarakat merupakan sekumpulan anggota keluarga dari berbagai kalangan, ras, budaya dan suku yang bersatu tanpa melihat perbedaan dari masing-masing anggota. Ritual adat *Su'i uwi* memiliki makna persatuan masyarakat yang dikembangkan melalui makna sosial. Dalam makan persatuan masyarakat ini dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan kumpul bersama, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama.

Pada tahap ini, semua anggota keluarga dalam satu suku berkumpul dalam satu tempat yang biasanya terjadi di “*loka nua*” (kampung). Dalam perkumpulan tersebut, semua peserta ritual adat (upacara reba) mendengar seruan kepala suku yang membahas atau mengevaluasi mengenai ritual adat yang menjadi tradisi mereka. Dalam evaluasi tersebut kepala suku membahas semua kegiatan harus dilaksanakan dengan baik dan benar-benar dilakukan. Selanjutnya akan ada doa bersama yang dipimpin oleh kepala suku dengan menggunakan bahasa Ngada, doa tersebut dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada leluhur dan wujud tertinggi (Tuhan) atas hasil panen yang berlimpah. Tahap berikut semua anggota masyarakat yang hadir menikmati hidangan yang

disiapkan oleh “*ana nua*” (anak muda dalam kampung). Pada saat membagikan makanan, semua anggota masyarakat telah diberi piring (*beka* bahan anyaman dari lontar) dan kemudian akan dibagiakan nasi dan daging menggunakan tangan. Tahap terakhir, semua anggota masyarakat (peserta upacara *reba*) memasuki lapangan atau yang biasa disebut dengan “*loka nua*” untuk melakukan tarian dan nyanyian *o uwi*. Pada tahap *o uwi* semua anggota keluarga akan diatur untuk posisi tarian yang mana mereka dibagi menjadi dua bagian semua diarahkan untuk melingkar dengan lingkaran kecil ditengan dan lingkaran besar untuk menutupi lingkaran kecil.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan penulis di Kelurahan Mangulewa, Golewa Barat, Ngada, penulis melihat kegiatan ritual tersebut memiliki makna persatuan masyarakat yang erat yang terjalin sangat erat yang dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan-kegiatan dalam ritual. Makna persatuan masyarakat ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk tersus menjalin kebersamaan secara bersama-sama dengan tidak meninggalkan tanah kelahiran dengan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan tersebut meliputi nyanyian dan tarian *O uwi* yang diselenggarakan untuk semua masyarakat disemua suku. *O uwi* itu sendiri dapat menimbulkan rasa persatuan masyarakat karena dapat menggabungkan semua masyarakat untuk saling merasakan suasana upacara *Reba* yang biasa dilakukan di dalam rumah adat (*loka nua*) serta dapat diwujudkannyatakan melalui kumpul bersama, doa bersama, serta makan bersama bagi semua anggota *Reba*.

Tabel 5.1

Hasil penelitian

No	Indikator	Ritual Kegiatan	Temuan
1	Kebersamaan	<i>Dheke reba, mate manu, ti'i ka ebu nusi, ka maki reba, o uwi</i>	Berdasarkan ritual kegiatannya temuan yang diperoleh berdasarkan makna kebersamaan itu dilihat dari persiapan semua keluarga dalam satu suku untuk mengikuti upacara Reba tersebut. Selain itu masyarakat sama-sama menjalankan ritual adat. Dalam ritual tersebut penulis temukan adanya makna religi yang dilihat dari ritual <i>mate manu</i> dan <i>ti'i ka ebu nusi</i> .
2	Tali persaudaraan	<i>Dheke reba, mate manu, ti'i ka ebu nusi, ka maki reba, o uwi</i>	Berdasarkan ritual kegiatannya temuan yang diperoleh berdasarkan makna tali persaudaraan itu dilihat dari kebersamaan masyarakat dalam satu suku yang sama-sama menikmati suguhan makanan upacara Reba (<i>ka maki reba</i>).

			Selain itu dalam tahap kumpul keluarga semua anggota keluarga yang memiliki percecokan akan didamaikan kembali secara tidak langsung dihadapan nenek moyang.
3	Persatuan masyarakat	<i>Dheke reba, mate manu, ti'i ka ebu nusi, ka maki reba, o uwi</i>	Berdasarkan ritual kegiatannya temuan yang diperoleh berdasarkan makna persatuan masyarakat itu dilihat dari kebersamaan masyarakat di Kelurahan Mangulewa yang sama-sama mengikuti kegiatan nyanyian dan tarian <i>O uwi</i> . Dalam tarian tersebut masyarakat sama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang telah diperoleh setahun berjalan.

Sumber : Hasil olahan penelitian, 2023

Selain hasil temuan tadi penulis menemukan satu temuan baru yaitu makna spiritual dalam ritual adat *Su'i uwi*, karena ritual *Su'i uwi* dalam upacara Reba terdapat beberapa ritual yang memiliki makna spiritual. Ritual tersebut berupa “*mate manu*” (penyembelihan hewan kurban) dan “*ti'i ka ebu nusi*”(beri makan

nenek moyang). Sehingga penulis menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang penulis temukan pada saat penelitian ritual adat *Su'i uwi* dalam upacara Reba memiliki makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan masyarakat dan spiritual yang dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama.

5.2. Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, interpretasi data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan cara penafsiran. Penafsiran ini digunakan untuk melihat bagaimana makna sosial dalam ritual adat *su'i uwi* pada masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa. Penafsiran data dilakukan dengan makna sosial dalam ritual adat *su'i uwi* yang telah dianalisis. Interpretasi data menggunakan metode analisis umpan balik, yaitu ketika hasil penelitian diperoleh, peneliti menjelaskan informasi tentang hasil penelitian, kemudian melakukan penelitian melalui hasil tinjauan pustaka dan interpretasi di lapangan.

Pada dasarnya analisis data suka dipisahkan dari interpretasi data (Darus, 2015:53). Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka (Subroto, 2002:140). Cara tersebut digunakan untuk melihat makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara reba di Kelurahan Mangulewa. Hal tersebut sesuai dengan analisis penulis yaitu makna sosial dalam ritual *Su'i uwi* sebagai kebersamaan, tali persaudaraan dan persatuan masyarakat yang diwujudkannyatakan melalui kumpul keluarga, makan bersama, doa bersama serta nyanyian dan tarian bersama.

Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat indra manusia yang merujuk pada objek yaitu makna sosial dalam ritual *Su'i uwi* pada upacara reba yang merujuk pada beberapa tahapan kegiatan dalam ritual adat *Su'i uwi* yang digunakan sebagai objek penulis, dan objek penulis yang digunakan untuk melihat makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi*. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan kegiatan yang disebut *kobe dheke, o uwi, kobe dhoi (sui uwi)*.

5.2.1. Komunikasi budaya dalam ritual *Su'i uwi*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori komunikasi budaya yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi oleh orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Menurut Kusumawati, (2017:172) komunikasi budaya merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikan kepada komunikator dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Mangulewa dilihat dari latar belakang budaya antara kedua belah pihak saat berinteraksi. Seperti interaksi antara masyarakat asli Kelurahan Mangulewa dengan masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara Reba memiliki perbedaan pada dialek, sehingga dari situ menimbulkan komunikasi budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam ritual *Su'i uwi*

itu sendiri terdapat banyak masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya sendiri.

Kehidupan masyarakat suku Lodo diwarnai ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan setahun sekali. Tradisi ini dilaksanakan musiman dan berkaitan dengan siklus manusia. Siklus itu ditentukan secara adat berdasarkan waktu dalam suku Lodo. Waktu yang dimaksud disini yaitu ketika upacara Reba waktu pelaksanaannya ditentukan oleh tua adat yang kemudian akan disepakati bersama oleh keluarga dalam suku tersebut.

Su'i uwi merupakan tradisi yang dilakukan secara masal oleh masyarakat Ngada melalui upacara Reba. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun saat musim hujan. Dimana pada musim ini, masyarakat mengucapkan syukur atas hasil panen. Komunikasi budaya yang ada dalam masyarakat suku Lodo dapat dilihat melalui pergaulan antara masyarakat asli dengan masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara adat Reba. Pergaulan tersebut dapat dilihat ketika kebersamaan mereka memiliki perbedaan bahasa dan dialek yang diungkapkan ketika saat berbicara.

5.2.2. Komunikasi ritual dalam ritual *Su'i uwi*

Menurut Mulyana (dalam Manafe 2001:287-289), komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara

kematian. Dalam acara-acara tersebut orang mengungkapkan kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ritual *Su'i uwi* yang dilakukan oleh masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa selalu dilaksanakan dengan kesungguhan doa dan persembahan berupa kurban ternak seperti ayam kampung, serta beras, sirih pinang serta moke. Ritual ini dilakukan pada tempat-tempat persembahan seperti mataraga dalam rumah adat yang dipimpin oleh tua adat (mosalaki). Ritual tersebut ditujukan kepada leluhur dan wujud tertinggi (Tuhan) yang diinterpretasikan dengan baik melalui tahapan ritual yang melibatkan komunikasi antara manusia dan roh melalui sebutan adat.

Menurut Fione Biwoe (dalam Manafe, 2011:292) ritual sering dipahami sebagai sebuah sistem kontruksi kultural atas komunikasi simbolik. Dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba memiliki konsep kultural seperti mengisahkan kembali perjalanan hidup masyarakat Ngada sehingga tiba di tanah Ngada yang disimbolkan melalui ritual *Su'i uwi*. *Su'i uwi* merupakan mantra dalam ritual *bura*

su'a dalam upacara Reba. Ritual ini merupakan tahap ketiga dalam proses upacara Reba yang dipercayai oleh masyarakat memiliki filosofi keselamatan dan kesuburan bagi masyarakat Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada. Filosofi keselamatan dilihat melalui ritual *ti'i ka ebu nusi* (beri makan kepada leluhur) dan penyembahan kepada Tuhan. Ritual tersebut di mana tua adat memberi sejumput nasi, daging dan segelas moke arak yang akan diletakkan di bawah mataraga dalam rumah adat besar. Ritual tersebut menjadi kepercayaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kelurahan Mangulewa agar Tuhan dan leluhur terus melindungi masyarakat setempat dari malapetaka, sakit penyakit dan gangguan gaib lainnya. Sedangkan filosofi kesuburan dilihat melalui tandak *O uwi* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kelurahan Mangulewa di tengah halaman kampung yang biasa disebut sebagai *kole gae*. *O uwi* merupakan tarian keliling berbentuk lingkaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tandak *O uwi* ini dilaksanakan untuk mengucap syukur atas kesuburan lahan dan kelimpahan hasil panen yang diperoleh sepanjang tahun.

Masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa meyakini bahwa ritual memiliki fungsi untuk keberkahan dan peningkatan ekonomi yang akan mereka peroleh dari Tuhan dan leluhur setelah mereka melakukan ritual tersebut. Hal itu dilihat melalui ritual penyembahan kepada roh ketika tua adat mengambil sejumput nasi, daging dan segelas moke untuk diletakkan dibawah mataraga dalam rumah adat. Sebutan adat tersebut meliputi :

“Dia ine eu inu tua dia, ka maki kena nee ate manu , dia kami ti'i miu da mami, miu ti'i kami da ngeta, bho kami koko mole bura gami nee rura

bhara woo si gami maa ana ebu miu diana mona maedhapa go rio lasa, loka wi lowa, peni wi dhesi, dai kami nono wai, dhepo kami nono logo kasa mae miu ulu mae bana, dia ine ebu inu si tua kena” artinya : ini nenek moyang, mari minum moke ini, makan nasi ini dengan hati ayam kami memberi nenek moyang yang masak, biar nenek moyang beri kami yang mentah supaya bisa bertumbuh dan berkembang, berikanlah kami air liur dan jauhkanlah kami dari malapetaka, berilah anak cucumu ini berkat yang berlimpah sehingga semua makhluk peliharaannya kami bisa tumbuh dan berkembang-biak dengan baik”.

Komunikasi ritual masyarakat suku Lodo yang dilakukan tersebut berupa penyerahan hasil kurban (penyembelihan hewan kurban seperti ayam kampung) serta melakukan ritual “*ti’i ka ebu nusi*” melalui sebutan adat yang dilakukan oleh tetua adat dalam rumah adat besar.

5.2.3. Simbol dalam ritual *Su’i uwi*

Menurut Hendro (2020:160-162) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain.

Ritual adat *Su’i uwi* memiliki beberapa simbol yang kemudian menjadi pusat perhatian banyak orang ketika mengikuti upacara tersebut. Simbol tersebut dilihat

dari pangan lokal yaitu ubi (*uwi*) yang menjadi simbol utama dalam ritual adat *Sui'i uwi*. Selain ubi yang menjadi simbol utama dalam ritual tersebut sirih pinang, beras, dan moke menjadi simbol penting dalam ritual tersebut. Gabungan dari beberapa simbol tersebut dapat melengkapi material yang harus ada dalam persiapan ritual adat.

Ritual adat *Su'i uwi* pada masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa memiliki simbol yang sangat sakral bagi mereka. Ritual tersebut memiliki simbol ubi yang merupakan makanan keseharian mereka yang telah diwariskan sejak dulu kala, moke yang merupakan minuman khas bagi masyarakat suku Lodo dalam ritual adat, sirih pinang yang merupakan pemersatu keluarga dalam satu lingkup keluarga, beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Kelurahan Mangulewa. Berdasarkan beberapa simbol tersebut mengandung makna religi dan makna sosial.

5.2.4. Makna sosial dalam ritual *Su'i uwi*

Menurut Maya, (2020:28-29) makna sosial adalah sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan- keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Makna sosial mempunyai nilai *achived stattus* yaitu diupayakan oleh setiap orang supaya dirinya mempunyai status sosial terhormat dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ritual *Su'i uwi* pada upacara reba di Kelurahan Mangulewa menghasilkan makna yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Makna tersebut yaitu makna sosial yang menimbulkan makna

kebersamaan, tali persaudaraan dan persatuan masyarakat yang dapat dilihat atau diwujudkannyatakan melalui tahap kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyi dan tarian bersama. Melalui kebersamaan-kebersamaan manusia dapat saling bahu-membahu menciptakan kehidupan yang harmonis yang bermanfaat bagi banyak orang dan tali persaudaraan dan persatuan masyarakat mampu mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan bertoleransi.

Masyarakat melakukan ritual adat *Su'i uwi* untuk melihat kembali perjalanan mereka menuju tanah Ngada. Melalui ritual adat *Su'i uwi* terdapat tahapan kegiatan yang mampu membangun hubungan komunikasi yang baik diantara masyarakat. *Su'i uwi* menghasilkan beberapa makna yaitu makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan masyarakat dan spiritual yang dapat diwujudkannyatakan melalui kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama, serta nyanyian dan tarian bersama dilihat melalui beberapat tahapan riual seperti *Dheke reba*, *mate manu*, *ti'i ka ebu nusi*, *ka maki reba*, *o uwi*.